



**PERUBAHAN FUNGSI INSTRUMEN
DAN PERKEMBANGAN BENTUK KESENIAN GANDALIA
DESA TAMBAKNEGARA KECAMATAN RAWALO
KABUPATEN BANYUMAS**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

Oleh

Aji Sofian Febrianto

0204514008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2018**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Perubahan Fungsi Instrumen dan Perkembangan Bentuk Kesenian Gandalia Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas” karya,

Nama : Aji Sofian Febrianto

NIM : 0204514008

Program Studi : Pendidikan Seni, S2

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 2 Agustus 2018 dan telah direvisi sesuai dengan masukan tim penguji.

Semarang, 27 Juli 2018

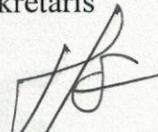
Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr. Totok Sumaryanto F., M.Pd.
NIP.19641027199102 1 001

Sekretaris



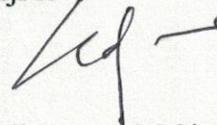
Dr. Hartono, M.Pd.
NIP.19630304199103 1 002

Penguji I



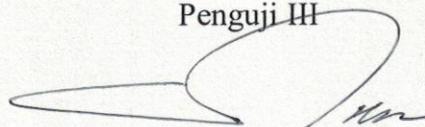
Dr. Wadiyo, M.Si
NIP. 19591230198803 1 001

Penguji II



Dr. Udi Utomo M.Si
NIP. 1967083119930 1 001

Penguji III



Dr. Sunarto, S. Sn., M. Hum
NIP. 19620811198803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Aji Sofian Febrianto
nim : 0204514008
program studi : Pendidikan Seni

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Perubahan Fungsi Instrumen dan Perkembangan Bentuk Kesenian Gandalia Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 22 Juli 2018

Yang membuat pernyataan,

ditempeli
meterai
Rp. 6.000

Aji Sofian Febrianto

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Suatu keberhasilan tidaklah hadir begitu saja tanpa alasan, selalu ada usaha, keringat, waktu dan doa yang tidak sedikit. Maka berusahalah meski kau akan gagal dan gagal lagi karena kegagalan itu adalah ujian dalam keberhasilan yang akan kau jelang. (Aji Sofian Febrianto)

Persembahan:

Secara khusus, karya tulis ilmiah ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayah dan ibu tercinta yaitu Bapak Tonri dan Ibu Eli Taryunah yang telah merawat, mendidik, membimbing, dan memotivasi hingga saat ini.
2. Istri Illiyyin Nurul Arsy dan Rafie Ahmad Zulkarnain yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.

ABSTRAK

Febrianto, Aji Sofian. 2018. “Perubahan Fungsi Instrumen dan Perkembangan Bentuk Kesenian Gandalia Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas”. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Seni S2. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Udi Utomo M.Si., Pembimbing II: Dr.Sunarto, S.Sn., i-xv, 1-403.

Kata kunci: Perubahan Fungsi Instrumen, Perkembangan Bentuk Kesenian dan Gandalia

Gandalia merupakan musik tradisional khas Banyumasan yang diciptakan guna mengusir hama kebun. Instrumen gandalia memiliki bentuk yang identik dengan alat musik angklung yaitu berbahan bambu, gandalia menghasilkan irama yang unik dengan hanya menggunakan empat tangga nada pentatonis yaitu *ro* (2), *lu* (3), *mo* (5) dan *nem* (6). Pada saat ini, gandalia justru dimainkan sebagai sarana hiburan dan pertunjukan musik. Adanya perubahan ini menarik untuk dikaji dengan menggunakan teori perubahan sosial budaya mengingat gandalia muncul sebagai suatu hasil budaya yang tidak dapat terlepas dari karakteristik masyarakat Tambaknegara.

Tujuan penelitian ini yakni : (1) mengidentifikasi dan menganalisis perubahan fungsi instrumen musik gandalia di kalangan masyarakat desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Dan (2) menganalisis perkembangan bentuk kesenian gandalia pada saat ini di desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas yang melatarbelakangi perubahan kesenian gandalia.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interdisiplin yaitu disiplin ilmu (etnomuskologi, sosiologi, dan budaya). Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi, *member checking*, dan *rich and thick description*. Prosedur analisis data dengan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik gandalia yang awalnya sarana mengusir hama saat ini menjadi salah satu seni pertunjukkan. Perubahan ini dipengaruhi oleh adanya sosial budaya dalam masyarakat pendukung gandalia yaitu masyarakat desa Tambaknegara Kabupaten Banyumas. Perubahan sosial budaya ini menghasilkan kesenian gandalia dengan bentuk yang lebih kompleks.

ABSTRACT

Febrianto, Aji Sofian. 2018. “*Gandalia* in Tambaknegara Village, Rawalo District Banyumas Regency : Study on Social and Cultural Change”. *Thesis*. Master of Arts Education. Graduate Degree. Semarang State University. Supervisor I: Dr.Sunarto, S.Sn., Supervisor II:. Dr. Udi Utomo M.Si, i-xviii, 1-403.

Keywords: The Social Cultural Change, The Changes of Musical Instrumen Function and *Gandalia*

Gandalia is an example of traditional music that is able to survive the changes of the times. *Gandalia* is a typical *Banyumasan* traditional music that is used to play a typical song of *gandalia*, the garden repellent song. *Gandalia* instruments have a form that is identical with *Angklung* musical instruments, made from bamboo, *gandalia* produce a unique rhythm. Initially *gandalia* is used as a means of repellent garden pests but, in its development *gandalia* into a dish of musical performances. The existence of this change is an interesting thing to study from a socio-cultural point of view. Therefore the problem that the researcher examines in this thesis: (1) how the change of function of *gandalia* instrument based on socio-cultural changes that occur in the supporting community; and (2) how the development of *gandalia* music at this time. This research method using qualitative method with interdisciplinary approach that is discipline of science (ethnomusikology, sociology, and culture). The focus of the research and the data collected relates to the research problem. Technique of collecting data by interview, observation and documentation. Examination of data with triangulation, member checking, and rich and thick description. Data analysis procedure with reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that the *gandalia* music that was originally a means of pest repellents today became one of the performing arts. This change is influenced by the existence of social culture in society supporting the *gandalia* that is Tambaknegara village society of Banyumas Regency. This socio-cultural change produces *gandalia* music with a more complex form.

PRAKATA

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. Berkat rahmat dan karunia-Nya, berbagai proses panjang mulai dari bimbingan, penelitian, penyusunan laporan, dan ujian, telah peneliti Lewati sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Perubahan Fungsi Instrumen dan Perkembangan Bentuk Kesenian Gandalia Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas" ini. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi membantu dan mendukung peneliti menyelesaikan tesis ini

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan pertama kali kepada dosen pembimbing pertama yaitu Dr. Sunarto S.Sn. Dari beliau, peneliti mendapatkan banyak sekali bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, mulai dari perkuliahan S1 hingga S2. Dalam perjalanan menyelesaikan tesis, peneliti juga mendapatkan banyak pencerahan. Di tengah-tengah kesibukan dari berbagai aktivitas, beliau selalu meluangkan waktu untuk memberikan arahan tesis kepada peneliti. Beliau teramat sangat sabar dalam memberikan pencerahan dan membimbing mahasiswanya dalam proses perjalanan penyelesaian tesis, dari gelap menuju terang. Beliau merupakan sosok dosen yang dekat dengan mahasiswa dan sangat mengayomi mahasiswanya. Dukungan dan motivasi juga tak henti-hentinya mengalir. Semua yang beliau lakukan sangat berkesan bagi peneliti. Semoga semua kebaikan yang telah beliau lakukan, mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah.

Ucapan terimakasih serupa di atas peneliti sampaikan kepada dosen pembimbing kedua yaitu Dr. Udi Utomo M.Si. Dari beliau juga, peneliti mendapatkan banyak sekali bekal ilmu pengetahuan, mulai dari perkuliahan S1 hingga S2. Beliau banyak memberikan kritikan, saran, dan masukan yang sangat membangun, dalam setiap waktu yang beliau luangkan untuk memberikan arahan

tesis pada peneliti. Penguatan-penguatan terhadap konsep dan konten tesis yang beliau berikan, membuat peneliti semakin yakin dan mantap dalam setiap langkah penyusunan tesis. Sebagai pembimbing kedua, beliau melengkap dan semakin menyempurnakan penelitian ini. Selain itu, dukungan dan motivasi juga senantiasa diberikan oleh beliau. Semua yang beliau lakukan memiliki kesan tersendiri bagi peneliti. Semoga semua kebaikan yang telah beliau lakukan, mendapatkan balasan dari Allah yang baik sebagaimana bantuan yang telah di berikan beliau sehingga peneliti mampu menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan pula kepada semua pihak kampus yang telah membantu selama proses penyelesaian studi. Terimakasih kepada Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan fasilitas perkuliahan kepada peneliti. Terimakasih kepada Direksi Program Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini. Terimakasih pula kepada Ketua Program Studi dan Sekertaris Program Studi Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini. Juga kepada Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yaitu: Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A., Prof. Dr. Muhammad Jazuli M.Hum., Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus M.Pd., Dr. Sri Iswidayati, M.Hum., Dr. Drs. Hartono M.Pd., Dr. Wahyu Lestari M.Pd., Dr. Muh. Ibban Syarif S.Pd., M.Sn., Dr. Sunarto S.Sn., M.Hum., Dr. Agus Cahyono, M.Hum., Dr. Udi Utomo M.Si., Dr. Triyanto M.A., Dr. Wadiyo M.Si. yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.

Dalam kehidupan peneliti, terdapat orang-orang di samping peneliti yang sangat berjasa. Berjuta terimakasih peneliti sampaikan teruntuk mereka yang namanya selalu terucap dalam doa, yaitu Bapak Tonri, S.Pd dan Ibu Taryunah, orang tua peneliti. Terimakasih banyak atas limpahan kasih sayang yang tak terkira. Terimakasih pula untuk segala yang sudah diberikan, yang mungkin tidak bisa peneliti balas karena teramat banyaknya. Ibu yang di tengah-tengah kesibukannya dapat meluangkan waktu untuk selalu menyemangati peneliti dalam melakukan penelitian. Ayah yang senantiasa memberikan dukungan moral dan

berbagai dukungan lainnya. Dukungan tersebut memberikan semangat yang membara dalam menyelesaikan tesis, demi kesuksesan peneliti, demi kebahagiaan orang tua. Tak lupa kepada keluarga peneliti yang sangat berperan dalam mendampingi, membantu dan sumber semangat peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini yaitu istri Illiyyin Nurul Arsy, S.Pd. dan putra kami Rafie Ahmad Zulkarnain. Tiada hentinya mereka menjadi pemantik semangat peneliti khususnya kepada istri, pendamping sekaligus sahabat yang menjadi tempat bertukar pikiran peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

Selain mereka peneliti juga ingin mengucapkan terimakasih kepada keluarga besar SMA Negeri 1 Brebes, tempat dimana peneliti bekerja. Terimakasih kepada Bapak Kepala Sekolah Bapak dan rekan-rekan guru yang telah mendukung dan memudahkan peneliti dalam proses penyelesaian tesis ini. Selain itu masih banyak pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, peneliti juga mengucapkan terimakasih atas setiap doa terbaiknya untuk peneliti, selama proses studi peneliti. Keberadaan mereka merupakan nikmat yang luar biasa dari Allah. Semoga semua kebaikan mereka, mendapat tempat yang mulia di hadapan Allah kelak.

Penelitian ini dapat terselesaikan berkat jasa dari berbagai pihak. Kepada pihak-pihak yang sangat berjasa dalam penelitian peneliti, antara lain: (1) Kepala dan Perangkat Desa Tambaknegara, Rawalo, Banyumas; (2) Bapak Warsito; (3) Kelompok Pemain Gandalia Mbah Sanwiyata, Mbah Kusmerja, Mbah Turmudi dan Mbah Kusmeja (5) Masyarakat Tambaknegara (6) Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Banyumas; dan (7) Badan Pusat Statistik Banyumas, peneliti sampaikan terimakasih banyak atas kemudahan-kemudahan yang telah diberikan kepada peneliti dalam kegiatan penelitian. Berkat beliau-beliau, penelitian yang peneliti lakukan dapat berjalan dengan lancar. Meskipun jarak rumah beberapa di antara beliau-beliau cukup jauh, tetapi itu tidak menjadi halangan yang berarti bagi peneliti. Kemudahan, keterbukaan, dan sambutan hangat yang diberikan oleh mereka kepada peneliti merupakan kebaikan-kebaikan yang tidak akan dapat peneliti lupakan. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan karunia kepada

beliau-beliau, serta membalas setiap kebaikan mereka, baik di dunia maupun akhirat.

Selanjutnya, untuk sahabat peneliti selama kuliah di Program Pascasarjana Unnes, yaitu Ahmad Zahry Mujadid. Peneliti merasa sangat bersyukur memiliki sahabat perjuangan yang luar biasa seperti mereka. Mereka merupakan sahabat yang senantiasa mendampingi peneliti mulai dari kegiatan perkuliahan hingga selesainya penulisan tesis ini. Mereka ada di setiap suka dan duka, serta selalu memberikan dukungan dan doa. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada semua teman seperjuangan dalam Prodi Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu, yang turut memberikan dukungan dan doa. Semoga kami dapat menjadi orang-orang yang sukses, baik di dunia maupun akhirat. Juga untuk sahabat-sahabat Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu. Terimakasih banyak atas semua dukungan, dorongan, dan doa yang sudah diberikan. Semoga kami dapat meraih kesuksesan sesuai dengan bidang atau jalan kami masing-masing.

Akhirnya, peneliti berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat maupun luar daerah Banyumas, terkait dengan kesenian Gandalia dari desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

Semarang, Juli 2018

Aji Sofian Febrianto

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN PENGUJI DRAF TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan Tesis	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA TEORETIK PENELITIAN	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Kerangka Teoretis	16
2.2.1 Musik Tradisional	16
2.2.2 Bentuk Pertunjukan	19
2.2.2.1 Musik atau Lagu.....	19
2.2.2.2 Alat Musik	20
2.2.2.3 Pemain.....	20
2.2.2.4 Penonton	20
2.2.2.5 Perlengkapan Pementasan.....	20
2.2.2.6 Tempat Pementasan	20
2.2.2.7 Urutan Penyajian.....	21
2.2.3 Fungsi Seni Pertunjukan Tradisional.....	21

2.2.4 Kebudayaan	22
2.2.4.1 Konsep Kebudayaan	22
2.2.4.2 Faktor Yang Mendorong Perubahan Kebudayaan	24
2.2.5 Etnomusikologi	26
2.2.6 Antropologi	29
2.2.7 Teori Perubahan Sosial	31
2.2.8 Transformasi Budaya	33
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Pendekatan Penelitian	37
3.2 Fokus Penelitian	38
3.3 Data dan Sumber Data	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data	39
3.4.1 Observasi	39
3.4.2 Wawancara	41
3.4.3 Studi Dokumen	42
3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data	42
3.6 Prosedur Analisis Data	43
3.6.1 Reduksi Data	44
3.6.2 Penyajian Data	45
3.6.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data	45
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	48
4.1 Letak Geografis Kabupaten Banyumas	48
4.2 Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas sebagai Latar Penelitian	54
4.2.1 Kondisi Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas	55
4.2.2.1 Penduduk Berdasarkan Jumlah	57
4.2.2.2 Penduduk Berdasarkan Agama	58
4.2.2.3 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	59
4.2.2.4 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	60
BAB V KESENIAN GANDALIA TAMBAKNEGARA BANYUMAS : PERUBAHAN FUNGSI INSTRUMEN MUSIK	64
5.1 Sejarah Gandalia	64

5.2	Alat Musik Gandalia	66
5.2.1	Tabung Bambu.....	67
5.2.2	Kerangka Bambu	69
5.2.3	Dasar Tabung.....	69
5.2.4	Teknik Permainan Gandalia	70
5.2.5	Tembang Gandalia.....	71
5.3	Perubahan Fungsi Instrument Gandalia	73
5.3.1	Gandalia Sebagai Musik Pengusir Hama.....	74
5.3.2	Gandalia Sebagai Seni Pertunjukan.....	75
BAB VI PERKEMBANGAN BENTUK KESENIAN GANDALIA DI DESA TAMBAKNEGARA KECAMATAN RAWALO KABUPATEN BANYUMAS		77
6.1	Perkembangan Kesenian Gandalia	78
6.1.1	Kesenian gandalia pada tahun 1925.....	79
6.1.2	Kesenian gandalia pada tahun 2007.....	83
6.2	Bentuk Pertunjukan Musik Gandalia.....	85
6.2.1	Musik Gandalia.....	87
6.2.2	Alat Musik	94
6.2.2.1	Gandalia.....	94
6.2.2.2	calung 1 dan calung 2.....	96
6.2.2.3	Slenthem atau Dhendem.....	97
6.2.2.4	Kenong.....	98
6.2.2.5	Kendhang.....	99
6.2.2.6	Gong Bambu.....	100
6.2.3	Pemain Alat Musik	101
6.2.4	Penonton	102
6.2.5	Tata Panggung	103
6.2.6	Sound System	105
6.2.7	Tata Lampu	106
6.2.8	Bentuk Dan Urutan Penyajian	107
6.3	Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Tambaknegara.....	109
6.3.1	Bentuk Perubahan Sosial Budaya Masyarakat.....	109

6.3.1.1 Perubahan Sosial Masyarakat	111
6.3.1.1 Perubahan Budaya	114
6.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial budaya.....	115
BAB VII PENUTUP	119
9.1 Simpulan	119
9.2 Implikasi	119
9.3 Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
GLOSARIUM	131
LAMPIRAN	142

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Wilayah bagian administrasi pemerintahan Kabupaten Banyumas	51
Tabel 4.2	Jumlah penduduk Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas berdasarkan kelompok umur.....	57
Tabel 4.3	Jumlah penduduk Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas berdasarkan agama	58
Tabel 4.4	Jumlah penduduk Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas berdasarkan tingkat pendidikan	59
Tabel 4.5	Jumlah penduduk Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas berdasarkan mata pencaharian	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Peta Provinsi Jawa Tengah	48
Gambar 4.2 Peta Kabupaten Banyumas	53
Gambar 4.3 Kecamatan Rawalo.....	54
Gambar 4.4 Peta Kecamatan Rawalo.....	56
Gambar 5.1 Keterangan Instrumen Gandalia.....	67
Gambar 5.2 Posisi Tangan Saat Memainkan Gandalia.....	70
Gambar 6.1 Ki Turmudi Sedang Memainkan Gandalia.....	81
Gambar 6.2 Empat orang pemain utama Kesenian Gandalia.....	82
Gambar 6.3 Seni Pertunjukan Gandalia Pada Syukuran Bumi Desa Tambaknegara tahun 2016.....	86
Gambar 6.4 Sinden dalam pertunjukan Gandalia	88
Gambar 6.5 Instrumen Gandalia	94
Gambar 6.6 Instrumen Calung	96
Gambar 6.7 Instrumen Slenthem.....	97
Gambar 6.8 Instrumen Kenong	98
Gambar 6.9 Instrumen Kendang	99
Gambar 6.10 Instrumen Gong Bambu	100
Gambar 6.11 Tampak eberapa pemain gandalia yang sedang berlatih.....	102
Gambar 6.12 Pendhopo Kalitanjung	103
Gambar 6.13 Tampak dalam pendhopo Kalitanjung	103
Gambar 6.14 Arena Pertunjukan Kesenian <i>Gandalia</i>	104
Gambar 6.15 Tata Lampu Menggunakan Halogen	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	142
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian	148
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian	149
Lampiran 4. Biodata Peneliti	154

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki ragam suku, agama, ras, dan budaya. Budaya tersebut dapat kita lihat dari beragam karya seni yang ada di Indonesia. Berbagai macam karya seni yang ada, tersebar di segala penjuru tanah air dengan ciri khas masing-masing daerah yang memiliki bentuk, fungsi maupun makna yang berbeda, yaitu sesuai dengan budaya yang ada di dalam masyarakat. Kesenian tradisional yang berkembang secara turun-temurun yang mempunyai unsur-unsur kepercayaan dan intepretasi tradisi masyarakat ini umumnya menjadi ciri khas kesenian tradisional. Hal ini diungkapkan oleh Koentjoroningrat (1990:58) bahwa kesenian yang merupakan salah satu unsur budaya universal, merupakan unsur yang dapat menonjolkan sifat, ciri khas, dengan demikian kesenian merupakan unsur yang paling utama dalam kebudayaan nasional Indonesia.

Semakin maju dan berkembangnya zaman, kesenian sebagai suatu karya seni budaya semakin sulit untuk dicari jejaknya, karena tergerus adanya perubahan yang terjadi dalam kebudayaan dan masyarakat. Dinamika perubahan yang terjadi pada masyarakat senantiasa melahirkan sesuatu yang baru dalam kehidupannya. Tentunya perubahan tersebut akan mengalami perbedaan satu sama lain yang disebabkan adanya sosiokultur yang berbeda. Dapat menentukan keberadaan suatu masyarakat apakah mampu mengikuti ataukah mengalami penurunan dikarenakan ketidaksiapan berbagai aspek yang ada di masyarakat

dalam menghadapi perubahan. Aspek tersebut dapat berupa ketidaksiapan sumber daya manusia, karakter sosiokultur yang kurang mendukung, serta faktor—faktor lain. Adanya perubahan tersebut, memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan kesenian yang hidup dalam suatu masyarakat. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadi pergeseran dalam perubahan dalam kesenian tersebut. Hal ini turut ditegaskan Soedarso (2010:1) dalam bukunya yang membahas tentang perkembangan zaman dan pengaruhnya terhadap pasang surut kesenian terutama dalam hal kesenian tradisional Indonesia, yakni terdapat berbagai macam penyebab dari hidup-matinya sebuah seni pertunjukan baik perubahan yang terjadi dibidang politik, maupun perubahan atau masalah ekonomi, adapula yang terjadi karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain.

Berdasarkan pemaparan tersebut, perubahan sosial budaya terutama dalam hal kesenian dapat dikaitkan dengan kasus pada kesenian musik yang berada di Kabupaten Banyumas yakni sebuah kesenian musik *gandalia*. *Gandalia* merupakan sebuah kesenian musik tradisi yang berkembang di desa Tambaknegara Kabupaten Banyumas pada kisaran tahun 1925. Pada mulanya *gandalia* dimainkan oleh penduduk sebagai bentuk kegiatan mengisi waktu luang diladang sekaligus mengusir binatang perusak tanaman. *Gandalia* merupakan sebuah kesenian yang menggunakan alat musik tradisional yang terbuat dari batang bambu mirip dengan alat musik *angklung*. *Gandalia* berasal dari kata *gandal* atau *gondol* dan *lia* yang memiliki arti *men ora digondol neng lia* (supaya hasil kebun tidak dicuri oleh hama perusak terutama babi hutan). Jadi, dapat

dijelaskan bahwa munculnya kesenian gandalia berawal dari adanya hama yang suka memakan hasil kebun petani. Gandalia sendiri berfungsi sebagai alat untuk mengusir hama. Cara membunyikan gandalia itu sendiri yaitu menggetarkan bilah-bilah bambu dengan menggunakan dua jari dari tangan kanan dan dua jari dari tangan kiri untuk menggetarkan bilah tabung lainnya, sehingga menghasilkan nada-nada yang dapat menakuti hama yang menyerang hasil kebun petani. Gandalia dimainkan baik secara perorangan maupun kelompok diladang dengan diiringi syair khas banyumasan. Tidak ada persiapan atau ritual khusus dalam memainkan gandalia. Gandalia memiliki syair yang khas yang dapat mengusir hewan perusak ladang. Kesenian gandalia ini terdiri dua instrumen yaitu gandalia dan nyanyian (sinden). Dua instrumen tersebut digunakan saat memainkan kesenian gandalia secara berkelompok dengan pembagian tiga orang memainkan gandalia dan satu orang menyanyikan syair gandalia. Jika perorangan maka instrumen yang digunakan hanya gandalia dengan satu orang pemain sekaligus menyanyikan syair gandalia.

Gandalia yang pada awalnya digunakan sebagai sarana mengusir hama dalam perkembangannya terjadi perubahan seiring dengan majunya zaman. Gandalia tidak lagi digunakan sebagai sarana pengusiran hama padi di ladang melainkan menjadi sebuah pertunjukan kesenian. Kesenian gandalia kini hanya dimainkan dalam acara tertentu yang diselenggarakan di sebuah sanggar dan pertunjukan kesenian di masyarakat. Gandalia turut mengalami perubahan dalam bentuk sajiannya. Adanya perubahan ini ditunjukkan dengan penambahan instrumen gendang dalam sajiannya. Kesenian gandalia yang telah menjadi

pertunjukan kesenian ini juga memiliki perubahan dalam syair. Muncul syair-syair baru yang disesuaikan namun tetap dalam nafas tembang banyumasan. Para pemain gandalia dalam pertunjukannya menggunakan kostum dan riasan tertentu. Perubahan ini tentunya berkaitan erat dengan perubahan sosial budaya masyarakat penduduknya.

Kesenian gandalia mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman. Perubahan dan perkembangan ini merupakan suatu yang wajar yang terjadi dalam kesenian sebagai bagian dari masyarakat dan kebudayaan. Perubahan dapat terjadi karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Fenomena sosial yang terjadi di desa Tambaknegara Kabupaten Banyumas, menggambarkan adanya sebuah konflik dibalik keberlanjutan dan perubahan kesenian gandalia dengan masyarakat lingkungannya. Jika berbicara konflik sosial yang lebih luas, gandalia cenderung kurang familiar dan diminati jika dibandingkan dengan calung yang secara umum digunakan dalam berbagai event kesenian di Kabupaten Banyumas. Kurangnya perhatian dalam mengenalkan, melestarikan dan mengembangkan dari berbagai pihak membuat kesenian ini hidup dan bertahan seadanya dalam masyarakat di desa Tambaknegara Kabupaten Banyumas.

Keberadaan kesenian tradisional rakyat di zaman modern seperti ini menjadi hal yang perlu diteliti. Maraknya seni-seni hiburan yang cenderung lebih diminati masyarakat menjadi tantangan besar bagi para pelaku kesenian tradisional dalam menjaga keberlangsungan dan eksistensi kesenian tersebut. Hal ini menimbulkan suatu penyesuaian yang dilakukan pelaku kesenian tradisional

dalam rangka. mempertahankan keberlangsungan kesenian tradisional, seperti halnya dalam kesenian gandalia yang dewasa ini dikemas dalam bentuk seni pertunjukan.

Berdasarkan perubahan dari berbagai aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional yang tidak mampu bertahan dalam arus perkembangan bukan tidak mungkin hilang tanpa bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya. Hal ini perlunya suatu pelestarian karya seni tradisional menjadi hal yang penting baik dari segi bentuk dan kajian yang terkait. Sejauh ini belum banyak terdapat karya tulis yang mengulas secara spesifik mengenai kesenian gandalia. Oleh karena itu untuk mengetahui dan memahami perubahan yang terjadi dalam kesenian gandalia perlu diadakan penelitian ini. Terbatasnya penulisan ilmiah khususnya mengenai musik gandalia menjadi salah satu faktor utama yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Perubahan Fungsi Instrumen dan Perkembangan Bentuk Kesenian Gandalia Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, untuk mengkaji perubahan fungsi instrumen dan bentuk pertunjukan dalam kesenian gandalia maka dirumaskan masalah penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana perubahan fungsi instrumen musik gandalia di kalangan masyarakat desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas?

1.2.2 Bagaimana perkembangan bentuk kesenian gandalia dalam perubahan sosial budaya masyarakat desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas ?

1.3 Tujuan Penelitian

Permasalahan yang diteliti pada penelitian ini adalah “Bagaimana kesenian gandalia ditinjau dari segi perubahan fungsi dan perkembangan bentuk kesenian dalam masyarakat desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas?”. Penelitian tentang kesenian gandalia ini memiliki tujuan, sebagai berikut.

1.3.1 Mengidentifikasi dan menganalisis perubahan fungsi instrumen musik gandalia di kalangan masyarakat desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

1.3.2 Menganalisis perkembangan bentuk kesenian gandalia pada saat ini di desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas yang melatarbelakangi perubahan kesenian gandalia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang kesenian gandalia di desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas ini memiliki manfaat teoretis dan praktis, sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini, secara teoritis bermanfaat dalam pengembangan konsep musik tradisional ditinjau dari perubahan budaya yang dapat digunakan untuk menganalisis fenomena serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi masyarakat setempat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumen tertulis yang berisi informasi penting tentang kesenian gandalia di desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas yang bermanfaat untuk mengenalkan dan mengembangkan kesenian musik tradisional tersebut sebagai kekayaan budaya yang ada di Banyumas.

1.4.2.2 Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media dan sumber belajar tentang salah satu kekayaan budaya yang ada di Indonesia serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian lanjutan yang akan dilakukan.

1.5 Sistematika Penulisan Tesis

Tesis ini disusun dalam tujuh bab. Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis. Bagian latar belakang berisi tentang hal-hal yang melatarbelakangi peneliti dalam mengambil objek penelitian berupa kesenian gandalia dan perubahannya baik dari fungsi musik maupun perkembangan bentuk penyajiannya . Bagian ini mengerucut pada dua poin

penting sebagai latar belakang penelitian, yaitu: (1) kesenian gandalia yang unik dan menarik dan (2) perubahan sosial budaya dalam masyarakat yang berdampak pada kesenian gandalia. Masalah penelitian yang dibahas dalam penelitian ini berkenaan dengan perubahan fungsi musik gandalia dan perubahan bentuk pertunjukan gandalia, sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis mengenai perubahan tersebut, dan manfaat penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan untuk dikaji lebih lanjut dan dapat memberikan wawasan baru serta informasi terkait kesenian gandalia.

Bab dua merupakan bagian kajian pustaka, kerangka teoretis, dan kerangka teoretik penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kesenian tradisional dari bambu. Kajian pustaka peneliti peroleh dari jurnal dan tesis. Kemudian, kerangka teoretis berisi tentang pijakan konsep dan teori yang relevan dengan permasalahan yang peneliti teliti. Kerangka teoretik penelitian berisi tentang alur berpikir peneliti tentang objek penelitian yang akan diteliti.

Bab tiga merupakan bagian metodologi penelitian meliputi metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi dan sosiologi, fokus penelitian ini adalah kesenian gandalia Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, fokus penelitian berkaitan dengan masalah penelitian yaitu instrumentasi, musikologi dan perubahan sosial budaya masyarakat. Data dan sumber data dicari dan disesuaikan dengan objek penelitian ini, dengan sumber data berasal dari warga desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, dan dokumen terkait. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan

teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pemeriksaan data dengan cara triangulasi, *member checking*, dan *rich and thick description*. Prosedur analisis data dengan tiga cara yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Bab empat berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian. Peneliti menjelaskan tentang gambaran umum Banyumas lebih khususnya desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo. Bagian ini berisi tentang sejarah Banyumas, kondisi geografis, penduduk, dan budaya masyarakat Banyumas.

Bab lima berisi tentang pembahasan masalah penelitian pertama yaitu perubahan fungsi instrumen gendalia dari yang mulanya musik pengusir hama menjadi sebuah sajian pertunjukan. Pembahasan tentang perubahan fungsi instrumen gendalia diawali dengan pembahasan sejarah gendalia, dilanjutkan dengan pembahasan organologi instrumen gendalia (beserta analisis). Dilanjutkan dengan pembahasan perubahan fungsi gendalia berdasarkan pada teori etnomusikologi.

Bab enam berisi pembahasan masalah penelitian kedua yaitu perubahan kesenian gendalia menjadi pertunjukan musik dikaji dengan pendekatan musikologi dan teori perubahan sosial budaya masyarakat yang melatar belakangi perubahan kesenian gendalia. Pembahasan pada bagian ini diawali dengan deskripsi mengenai sosial budaya masyarakat desa Tambaknegara. Dilanjutkan dengan pembahasan tentang pola perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat desa Tambaknegara dewasa ini. Selanjutnya yaitu pembahasan kesenian gendalia dan eksistensinya dalam masyarakat Tambaknegara. Bagian terakhir berisi tentang inti pembahasan yaitu: pola hubungan dan perubahan

berkaitan dengan pengembangan kesenian Gandalian seiring adanya perubahan sosial budaya yang terjadi di tengah masyarakat desa Tambaknegara.

Bab tujuh merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran. Simpulan dirumuskan berdasarkan hasil temuan pada pembahasan dan disesuaikan dengan masalah penelitian. Saran ditujukan pada pihak-pihak yang terkait dan juga didasarkan pada temuan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA TEORETIK PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Kesenian tradisional merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Hampir setiap daerah memiliki satu kesenian tradisional terutama kesenian musik tradisional. Instrumen dalam pertunjukan kesenian musik tradisional pun beragam ada yang terbuat dari logam sebagaimana gamelan, ada yang terbuat dari kayu ataupun bambu dan bahkan daun lontar atau lazim kita kenal dengan alat musik sasando. Seiring berkembangnya zaman musik tradisional ini mengalami beberapa perkembangan dan perubahan, perubahan besar dapat terlihat dari masyarakat pendukung kesenian tersebut dengan melihat aspek sosial budaya. Perubahan ini terjadi tidak lain karena masyarakatlah yang menjadi kunci perubahan tersebut. Selain masyarakat pendukungnya bentuk pertunjukan pun mengalami pergeseran dan perubahan.

Berbagai penelitian telah dilakukan dalam bidang kesenian tradisional baik dari segi bentuk maupun perkembangannya. Khususnya penelitian yang membahas kesenian musik tradisional telah banyak dilakukan. Sementara penelitian yang berkaitan dengan perubahan sosial budaya masyarakat juga telah banyak dilakukan. topeng maupun apresiasi seni. Berbagai hasil penelitian telah diperoleh, namun penelitian terhadap kesenian musik tradisional masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut lagi, baik penelitian yang bersifat

melengkapi maupun baru. Berkenaan dengan penelitian-penelitian ini, ada beberapa penelitian relevan dengan topik penelitian peneliti.

Pertama, penelitian tesis Anggoro Saputro Hamdan tahun 2016 dengan judul “Pelestarian kesenian *Bongkel* di Desa Gerduren Kabupaten Banyumas” mengupas mengenai pelestarian kesenian bongkel dari desa Genduren Banyumas. Kesenian bongkel merupakan kesenian tradisional yang cukup unik dengan alat musik dari bambu. Anggoro menyoroti upaya upaya yang dilakukan dalam rangka melestarikan kesenian bongkel Banyumas dari kepunahan. Adapun upaya upaya tersebut meliputi upaya seniman dalam pengembangan pertunjukan. Selain itu, pemerintah desa Gerduren beserta Dinas Kebudayaan yang menaungi kesenian bongkel dalam wilayahnya, melakukan upaya-upaya yang menunjukkan dukungan terhadap pengembangan dan pelestarian kesenian bongkel.

Persamaan tesis Anggoro Hamdan dengan topik peneliti ialah fokus kajian musik tradisional dari bahan bambu. Selain itu lokasi penelitian peneliti dengan Anggoro sama yaitu di Kabupaten Banyumas. Sedangkan isi pokok penelitian berbeda karena Anggoro lebih fokus pada upaya pelestarian kesenian tradisional sedangkan peneliti fokus pada kajian perubahan sosial budaya kesenian tradisional.

Kedua, penelitian tesis yang dilakukan Laras Pirukiya K. pada tahun 2014 yang berjudul “Musik Panting di Banjarmasin: Perubahan dan Kontinuitas” membahas mengenai Perubahan bentuk penyajian musik panting turut mempengaruhi kontinuitas musik panting di Banjarmasin. Penelitian ini menerapkan metode Alan P. Merriam mengenai tiga tahapan dalam penelitian

Etnomusikologi dengan teori yang digunakan yaitu teori perubahan sosial dari Carol R. Ember dan Melvin Ember dan Teori Leavis terkait kontinuitas musik panting di Banjarmasin. Musik panting tradisi berubah bentuk menjadi musik panting modern terkait dengan modernisasi instrumentasi. Berikut musik panting modern bersifat lebih fleksibel dan dapat diaplikasikan pada ruang lingkup yang lebih luas, baik acara kemasyarakatan, pemerintahan hingga kerajaan. Kontinuitas musik panting di Banjarmasin dapat ditandai dengan diterapkannya musik panting dalam kurikulum pendidikan formal dan informal sebagai proses regenerasi.

Dari penjabaran tersebut dapat dipahami persamaan topic penelitian Laras dengan peneliti adalah kajian perubahan pertunjukan musik. Laras mengangkat kajian musik panting Banjarmasin dan perubahannya sementara peneliti mengkaji perubahan pertunjukan musik gandalia dari segi sosial budaya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 oleh Hanifan Gunawan dengan judul “Analisis Perubahan Sosial Budaya Desa Cihideung sebagai Desa Wisata”. Penelitian ini menjelaskan Desa Cihideung yang mengalami perubahan sosial budaya dari desa yang didominasi oleh pertanian sawah dan sayuran menjadi desa wisata yang didominasi oleh berbagai macam pembangunan objek pariwisata beserta sarana pendukung lainnya yang dimiliki oleh para investor. Berikut perubahan sosial budaya yang terjadi antara lain: (1) Berkurangnya interaksi sosial; (2) Berkurangnya solidaritas sosial; (3) Proses sosialisasi dipengaruhi oleh unsur dari luar masyarakat Desa Cihideung; (4) Berkurangnya pengawasan sosial serta kepedulian; (4) Menghilangnya adat istiadat; (5) Meningkatnya eksistensi kesenian

tradisional; (6) Mata pencaharian yang menjadi heterogen; (7) Terjadinya mobilitas sosial.

Persamaan penelitian Hanifah dengan peneliti adalah kajian perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat. Sementara itu, perbedaan penelitian terletak pada subjek dan objek penelitiannya. Penjelasan diatas menjelaskan penelitian Hanifah menyoroti perubahan masyarakat desa cihideung menjadi desa wisata sedangkan peneliti mengkaji perubahan masyarakat yang melingkupi kesenian gandalia di desa Tambaknegara Banyumas.

Keempat, penelitian tahun 2013 oleh Entriyati B. Kasra yang berjudul “Musikalitas dan Bentuk Pertunjukan Musik Bambu Sorume Kolaka” membahas mengenai musik bambu sorume. Musik Bambu Sorume ini merupakan instrumen bambu dengan berbagai ukuran yang berbentuk silinder. Entriyati menjelaskan mengenai bentuk dan proses pembuatan bamboo sorume. Untuk musikalitasnya, musik Bambu Sorume dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (1) konstruksi dari musik bambu Sorume; (2) medium bermusik; (3) Garap. Bentuk dalam pertunjukan Musik Bambu Sorume tidak hanya terbatas pada sajian musiknya tetapi pada unsur-unsur pembentuknya. Pembentuk dalam Musik Bambu Sorume dapat dilihat atau ditangkap oleh indera seperti penanggap, penonton, pemain, gerak, rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan, serta properti panggung.

Berdasarkan hal tersebut penelitian Entriyati sama dengan peneliti dalam fokus bahasan musik tradisional bambu. Untuk kajiannya peneliti lebih kepada bentuk dan perubahan sosial budaya yang melingkupi kesenian bamboo gandalia sedangkan Entriyati bentuk pertunjukan dan musikalitas.

Secara keseluruhan, dalam penelitian-penelitian tersebut belum ditemukan penelitian yang hampir serupa dengan topik yang dikaji peneliti.

Tabel 1. Tabel Perbandingan Penelitian yang Relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Isi Pokok
1.	Anggoro Hamdan Saputro	2016	Pelestarian kesenian <i>Bongkel</i> di Desa Gerduren Kabupaten Banyumas	Penelitian menjabarkan upaya pelestarian kesenian tradisional bongkel yang merupakan salah satu kesenian musik unik dari bambu.
2.	Laras Pirukiya K.	2014	Musik Panting di Banjarmasin: Perubahan dan Kontinuitas	Menjelaskan mengenai perubahan musik panting dalam menghadapi perkembangan zaman dan pengaruhnya terhadap kontinuitas penyajian musik panting.
3.	Hanifah Gunawan	2014	Analisis Perubahan Sosial Budaya Desa Cihideung sebagai Desa Wisata	Menjelaskan kajian mengenai perubahan sosial budaya masyarakat petani menjadi masyarakat desa wisata.
4.	Entriyati B. Kasra	2013	Musikalitas dan Bentuk Pertunjukan Musik Bambu Sorume Kolaka	Menjabarkan mengenai bentuk pertunjukan musik bamboo sorume baik dari segi musikalitas maupun instrument.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut posisi penelitian yang dikaji oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dikarenakan yang peneliti kaji adalah adalah kesenian *gandalia* di desa Tambaknegara Banyumas dari segi perubahan sosial budaya. Kesenian *gandalia* di kaji dalam aspek instrumentasi dan musikalitas terkait sosial budaya masyarakat pendukungnya dan perubahan sosial budaya masyarakat yang melatar belakangi perubahan kesenian *gandalia*. Secara keseluruhan, baik lokasi, sasaran

maupun isi pokok dari penelitian yang dipaparkan di tabel 2.1.1 tersebut berbeda dengan apa yang dikaji oleh peneliti. Namun meskipun demikian terdapat beberapa persamaan yang relevan dengan topik penelitian ini. Dengan demikian, berdasarkan hasil tabel di atas, posisi penelitian yang dilakukan memiliki kekhasan dan kebaruan.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1. Musik Tradisional

Musik Tradisional adalah jenis musik khas setiap daerah yang lahir dan berkembang berdasarkan ciptaan masyarakat daerah tertentu (Mustopo, 1983 : 65). Dalam seni tradisional corak dan gayanya yang khas mencerminkan kepribadian masyarakat pemiliknya. Selanjutnya seni itu lahir, tumbuh, dan berkembang menjadi kesenian daerah. Musik tradisional mempunyai makna tertentu bagi masyarakat. Isi dan syair serta maksud yang terkandung senantiasa akan menggambarkan kehidupan sehari-hari. Selain pewarisnya, tidak mengenal cara-cara tertulis namun demikian, musik tradisional berkembang turun-temurun dari generasi ke generasi (Soemarso, 1983 : 1).

Musik tradisional merupakan bagian dari seni tradisional. Menurut Sampurno (1976 : 40) musik tradisional adalah musik yang hidup di wilayah tertentu selama beberapa generasi dan selalu berhubungan dengan masyarakat pendukungnya. Oleh karena diturunkan dari generasi ke generasi mengakibatkan musik tradisional menjadi tradisi, yaitu menjadi adat dengan mengikat diri pada tradisi lama masyarakat yang menjadi tradisialisme, yaitu memuja pandangan dan

praktek lama serta menjaga supaya tetap lestari dan berkembang. Berbagai daerah di Indonesia dalam menyelenggarakan upacara adat menghendaki sajian musik. Misalnya pada upacara pesta panen, kelahiran, perkawinan, bahkan sampai upacara kematian.. keagamaan maupun adat mempunyai sifat sakral bahkan ada pula yang mengandung kekuatan magis.

Menurut Sunarto (2008: 51-52), teori seni pada dasarnya dapat digolongkan dalam beberapa kelompok pemikiran: (1) Teori Mimesis merupakan teori-teori yang berpijak pada pemikiran bahwa seni adalah suatu usaha untuk menciptakan tiruan alam, (2) Teori Instrumental merupakan teori-teori ini berpijak pada pemikiran bahwa seni mempunyai tujuan tertentu bahwa fungsi dan aktivitas seni sangat menentukan dalam suatu karya seni. Misalnya fungsi-fungsi edukatif, fungsi-fungsi propaganda, religius, dan sebagainya. Cabang lain dari teori ini adalah seni sebagai sarana penyampaian perasaan, emosi dan sebagainya. Seni adalah sarana kita untuk mengadakan kontak dengan pribadi si seniman ataupun bagi seniman untuk berkomunikasi dengan kita, (3) Teori Formalistis merupakan reaksi terhadap kedua teori di atas karena menganggap bahwa keduanya tidak memberikan standar penilaian estetis. Mereka berpandangan bahwa elemen-elemen bentuk pada suatu karya seni juga memancarkan nilai-nilai estetis, (4) Teori-teori Abad ke-20 merupakan teori-teori yang lebih praktis dan menitik beratkan pada kritik dan apresiasi. Seni adalah suatu tindakan kreatif, pertama-tama ia adalah suatu realita yang diciptakan dan kedua ia harus bisa memberikan kesempatan dan kemampuan penghayatan estetis.

Sejalan dengan tumbuhnya kebudayaan baru dalam diri masyarakat dewasa ini, tradisi yang diwariskanpun tumbuh bersama masyarakat yang ingin mengalami perubahan. Jika tradisi yang berkembang sudah dapat diterima ditengah-tengah masyarakat, maka akan memberi kehidupan yang baru bagi para pendukungnya. Khususnya bagi masyarakat yang menginginkan perkembangan pada seni tradisi. Kecenderungan perubahan yang bersifat umum yang tampak pada jenis-jenis kesenian tradisional sehingga akan menunjukkan kecenderungan untuk melakukan perubahan pada bagian atau unsur tertentu dari pertunjukan tersebut. Musik tradisional sebagai cabang dari kesenian tradisional mempunyai corak gaya dan sifat yang khas.

Musik tradisional berakar dan bersumber dari masyarakat yang dirasakan sebagai milik sendiri masyarakat pendukung dan lingkungan.. Pengolahannya didasarkan oleh cita rasa berdasarkan hal tersebut mempunyai pengertian yang luas termasuk nilai kehidupan, tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis, serta ungkapan budaya lingkungan. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan antara musik tradisional dengan yang lain sehingga kekhasan, corak dan gaya suatu musik tradisional mencerminkan identitas dari suatu daerah. Dengan demikian musik tradisional adalah suatu jenis musik dari seni tradisional yang bertumpu pada kehidupan pada tradisi suatu masyarakat. Musik tradisional mempunyai ciri dan sifat yang dapat membedakan dari daerah mana musik tradisional itu berasal. Oleh karena musik tradisional dalam banyak hal digunakan untuk keperluan hidup suatu komunitas, menyebabkan musik tradisional identik dengan suatu daerah.

2.2.2. Bentuk Pertunjukan

Bentuk adalah wujud yang dapat dilihat, dengan wujud dimaksudkan kenyataan konkrit sedangkan wujud abstrak hanya dapat dibayangkan (Bastomi, 1990: 55). Bentuk dalam pengertian abstraknya adalah struktur. Struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dalam membentuk satu keseluruhan, jadi berbicara tentang bagian-bagian. Bentuk adalah unsur dari semua perwujudan yang dapat diamati dan dirasakan (Langger dalam Jazuli, 1994: 57).

Bentuk digunakan dalam pengertian bentuk penyajian, maka dapat dikatakan bahwa bentuk penyajian adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal pertunjukan hingga akhir pertunjukan untuk dapat dilihat dan dinikmati, di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat. Bentuk pertunjukan kesenian mempunyai aspek-aspek yang berkaitan dengan suatu tampilan kesenian. Aspek-aspek yang berkaitan dengan suatu penyajian kesenian dalam hal ini pertunjukan musik menurut Murgiyanto (1992 : 14), meliputi :

2.2.2.1 Musik atau Lagu (tembang)

Musik yaitu rangkaian suara / bunyi yang dihasilkan dari instrumen (alat) musik yang dimainkan secara harmonis oleh seorang atau sekelompok pemusik (orang yang memainkan alat musik). Lagu yaitu rangkaian atau nada / melodi yang disertai syair dan dibawakan oleh seorang / sekelompok penyanyi.

2.2.2.2 Alat Musik

Alat musik adalah segala jenis instrumen musik baik melodis (bernada) maupun ritmis (tidak bernada) yang berfungsi sebagai pembawa melodi atau sebagai iringan dalam sebuah karya musik.

2.2.2.3 Pemain

Pemain adalah orang yang memainkan alat musik yang menyajikan lagu dalam sebuah pertunjukan musik.

2.2.2.4 Penonton

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994 : 1068) mengartikan penonton sebagai orang yang menonton sebuah pertunjukan. Suatu pertunjukan atau penyajian musik tidak akan berlangsung tanpa adanya penonton.

2.2.2.5 Perlengkapan Pementasan

Perlengkapan pementasan adalah segala peralatan atau benda yang berfungsi sebagai penunjang dan pendukung dalam sebuah pementasan kesenian.

2.2.2.6 Tempat Pementasan

Tempat pementasan adalah tempat dimana sebuah pertunjukan kesenian tersebut akan dipertontonkan kepada penikmat. Dalam www.isi-ska.ac.id , panggung diberi batasan atau didefinisikan, yaitu merupakan suatu bagian dari teater dimana pertunjukan dilakukan. Pertunjukan yang dilakukan oleh para artis merupakan tujuan utama, sedang panggung merupakan tempat untuk mendukung keberhasilan sebuah pementasan. Sebuah set panggung harus bermanfaat, dalam arti set panggung harus dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat bermanfaat

dan melengkapi keperluan serta dapat memenuhi kebutuhan dan kemudahan bagi para pemeran / pemain.

2.2.2.7 Urutan Penyajian

Urutan penyajian adalah bagaimana cara sebuah pertunjukan akan ditampilkan dari awal sampai dengan akhir. Kaitannya dengan kesenian tradisional konsep mengenai bentuk pertunjukan dibagi menjadi dua, yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Bentuk komposisi terdiri dari: (1) *Garap* musik; (2) *Garap Tari*, dan (3) *Tembang*. Bentuk penyajian terdiri dari: (1) Urutan penyajian: (2) Tata panggung; (3) Tata rias; (4) Tata busana; (5) Tata suara; (6) Tata lampu.

2.2.3 Fungsi Seni Pertunjukan Tradisional

Pada awal tumbuhnya seni tradisi bermula dari adanya keperluan-keperluan ritual. Seni yang dimunculkan biasanya dianalogikan dalam suatu gerak, suara, ataupun tindakan-tindakan tertentu dalam suatu upacara ritual. maksudnya adalah sebagai ungkapan atau simbol untuk berkomunikasi. Di dalam perkembangan selanjutnya, dewasa ini seni pertunjukan tradisional juga masih dapat memperlihatkan fungsinya secara ritual. Untuk memenuhi fungsi secara ritual ini, seni pertunjukan yang ditampilkan biasanya masih tetap berpijak kepada aturan-aturan tradisi yang berlaku.

Salah satu fungsi dari seni pertunjukan tradisional yang tidak kalah pentingnya adalah berfungsi sebagai media pendidikan atau sebagai tuntunan bagi para penonton yang menikmatinya. Di dalam setiap pementasan seni pertunjukan

tradisional, pada intinya para seniman yang melakukannya mempunyai misi yang ingin disampaikan kepada para penontonnya. Misi yang akan disampaikan itu bisa melalui dialognya ataupun melalui gerakan apabila itu berupa tarian.

Sebagai media pendidikan melalui transformasi nilai-nilai budaya yang ada di dalam seni pertunjukan tradisional tersebut, maka seorang seniman betul-betul dituntut untuk dapat berperan semaksimal mungkin atas peran yang diembannya. Seni pertunjukan tradisional sebagai media pendidikan sebenarnya sudah terkandung pada hakekat seni pertunjukan itu sendiri, dalam perwatakan tokoh-tokohnya, serta dalam ceritera yang secara utuh. Memang kadang kala hakekat seni pertunjukan tradisional diakui agak rumit dimengerti (dialog-dialognya atau ceritera-ceriteranya) terutama bagi generasi muda.

2.2.4 Kebudayaan

2.2.4.1 Konsep Kebudayaan

Kata budaya berasal dari kata sansekerta “buddhaya” iyalah bentuk jamak dari budhi yang berarti “budi” atau “akal” kata budaya dalam bahasa inggris berasal dari kata *culture*. Menurut Koentjaraningrat (2004:9) ada pengertian lain yang mengatakan bahwa asal kata kebudayaan itu ialah suatu perkembangan dari majemuk budi daya artinya daya dari budi kekuatan dari akal. Para ahli ilmu sosial mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang amat luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurnya, dan karena itu hanya bisa di cetuskan oleh manusia sesudah proses belajar. Konsep ini adalah amat luas karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia kedalam kehidupan.

Oleh karena luasnya cakupan kebudayaan, maka guna keperluan analisis konsep kebudayaan itu perlu di pecahkan lagi kedalam unsur-unsur kebudayaan kedalam tujuh unsur diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Sistem religi dan upacara kebudayaan, (2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) Sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem mata pencaharian, (7) Sistem teknologi. Ketujuh unsur tersebut masing-masing dapat di pecah lagi kedalam sub unsur-unsurnya. Demikian ketujuh unsur kebudayaan universal ini mencakup seluruh kebudayaan makhluk manusia yang ada di dunia ini, dan menunjukkan ruang lingkup dari kebudayaan serta isi dari konsepnya.

Selanjutnya Koentjaraningrat (2004:5) berpendapat bahwa kebudayaan itu dapat di wujudkan kedalam tiga wujud yaitu, (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya; (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3) Wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia Faktor Pembentuk Kebudayaan Kebudayaan itu dapat terbentuk karena berbagai faktor. Faktor pembentuk kebudayaan itu, antara lain: (1) Manusia dengan cipta, rasa, dan karyanya; (2) Lingkungan alam; (3) Kontak antarbangsa atau disebut pula dengan kultur kontak; dan (4) Keyakinan kepercayaan dan peranannya dalam pembentukan kebudayaan.

Demikian dapat di kaitkan bahwa tiga wujud kebudayaan yang terurai diatas dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu dengan yang lain. kebudayaan ideal adat istiadat mengattur dan memberikan arah kepada perbuatan dan karya manusia baik pikiran dan ide-ide, maupun perbuatan dan

karya manusia menghasilkan kebudayaan benda-benda fisiknya sebaliknya kebudayaan fisik itu membentuk suatu lingkungan alamiahnya bahkan juga mempengaruhi cara berpikirnya.

Menurut Selo Soemartjan (1964) bahwa kebudayaan adalah semua hasil karsa dan rasa cipta masyarakat. Karsa, masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (material culture) yang di perlukan masyarakat untuk menaklukan dan menguasai alam dengan maksud, mengambil manfaatnya demi keperluan kehidupan masyarakat. Rasa masyarakat terwujud dari manusia yaitu norma dan segala nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas yang termaksud di dalamnya misalnya, ideologi agama, kesenian kebatinan, dan semua anasir yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir dari orang hidup bermasyarakat yang antara lain menghasilkan ilmu-ilmu pengetahuan baik wujud ilmu pengetahuan terapan dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Kecenderungan perubahan sosial dan kebudayaan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut ada yang mendorong, memperlancar, mempengaruhi, menghambat, ataupun menghalangi setiap perubahan sosial dan kebudayaan.

2.2.4.2 Faktor Yang Mendorong Dan Mempengaruhi Perubahan Kebudayaan

Faktor yang dapat mendorong dan mempengaruhi perubahan kebudayaan meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) perubahan lingkungan alam (musim, iklim).;

(2) perubahan kependudukan (jumlah, penyebaran, dan kerapatan penduduk); (3) perubahan struktur sosial (Organisasi pemerintahan, politik, negara, dan hubungan internasional); dan (4) perubahan nilai dan sikap (sikap mental penduduk, kedisiplinan, dan kejujuran para pemimpin).

Perubahan kebudayaan pada masyarakat biasanya ada yang di sebabkan oleh masyarakat itu sendiri, atau pun berasal dari masyarakat pendatang. Biasanya penyebab perubahan yang di lakukan oleh masyarakat itu sendiri terjadi akibat adanya kelahiran, juga hala-hal baru serta media yang mereka lihat biasanya akan menimbulkan pengaruh positif juga negatif bagi masyarakat itu sendiri. Begitu juga sebaliknya dengan penyebab perubahan budaya yang di akibatkan dengan adanya ke datangan masyarakat dari luar yang biasanya terjadi karena adanya bencana alam, transmigrasi maupun lainnya. Mereka biasanya hanya mampu meninggalkan tempat di mana mereka tinggal dulu, tetapi sulit bagi mereka meninggalkan budaya yang sudah ada dan menggantikannya dengan yang baru. Contohnya, perubahan yang di lakukan masyarakat atau penduduk yang datang dari desa kekota atau sebaliknya.

Masyarakat dari desa biasanya hanya meniru atau mengikuti budaya yang di lakukan masyarakat dari kota tanpa memikirkan sisi positif dan negatifnya, mereka hanya berfikir bahwa budaya kota itu lebih maju dan harus mereka jadikan contoh, akibatnya mereka terkadang terjebak akan hal-hal negatif baru yang mereka tidak ketahui sebelumnya. Begitu pula sebaliknya, penduduk kota yang merasa lebih modern dan pintar akan teknologi biasanya cenderung pamer dengan budaya yang mereka biasa lakukan tanpa berfikir dampak positif atau

negatif bagi penduduk desa, akibatnya tidak sedikit dari masyarakat desa justru menirukan hal-hal buruk saja, tapi banyak juga hal baik yang mereka contoh. Hal ini lah yang terkadang dapat menimbulkan konflik pada masyarakat luas karna adanya perbedaan pandangan kebudayaan. Akan tetapi, seiring dengan perubahan zaman yang semakin maju perbedaan pandangan tentang kebudayaan ini mulai surut. Hal ini di sebabkan karena mereka ingin budaya yang mereka miliki dapat di satukan nantinya.

2.2.5 Etnomusikologi

Pada awalnya etnomusikologi memiliki pengertian sebagai gabungan dari dua bidang ilmu yang telah mapan yaitu antropologi dan musikologi.. Di sudut lainnya etnomusikologi disebut juga sebagai ilmu musikalitas komparatif. Situasi ini ternyata menggugah kesadaran para peneliti terutama bidang ilmu antropologi. Kemudian muncul persepsi baru bahwa etnomusikologi adalah bagian dari ilmu etnografi. Oleh karena belum adanya kesepakatan tentang definisi etnomusikologi, maka beberapa peneliti melakukan penelitian guna mencari rumusan tentang etnomusikologi.

Etnomusikologi memiliki dua sisi pendekatan yaitu secara antropologis dan musikalitas (Merriam dalam Supanggah, 1995:65) Di bawah bendera etnomusikologi berbagai macam studimengelompok bersama, diantaranya ada yang bersifat historis, teknis dan struktural, deskriptif, analitis. Beberapa disiplin lain yang berpengaruh dalam etnomusikologi diantaranya sejarah, psikologi, fisika, fisiologi, sosiologi, dan filsafat. Antropologi sosial dan budaya memiliki

pengaruh besar meskipun cabang antropologi yang lain juga memiliki andil cukup besar. Musik dibidang antropologi dipandang sebagai aktivitas budaya.

Kegiatan yang dilakukan oleh musikolog dan antropolog maupun ilmu pengetahuan lain, pada hakekatnya sama yakni analisis, sintesis dan reduksi hal-hal yang praktis. Analisis meliputi pengumpulan, pemberian nama, pengamatan dan melaporkan pengamatan secara rinci. Sintesis terjadi apabila mencari hubungan di antara data dan teori-teori atau ketika kecenderungan, hipotesis, teori-teori, hukum-hukum dirumuskan. Sedangkan reduksi adalah ke arah praktis, yaitu suatu kegiatan yang mengubah pernyataan umum atau teoritis ke pengertian khusus atau praktis, serta digunakan dalam peristiwa tertentu. Ketiga kegiatan dilakukan baik oleh musikolog maupun antropolog dengan perbedaan penekanan. Dalam hal ini analisis sebenarnya merupakan hal pokok bagi antropolog dan musikolog, sedangkan sintesis lebih banyak dilakukan oleh antropolog, dan musikolog lebih banyak melakukan reduksi ke arah praktis. Namun sekarang ini perbedaan kegiatan tersebut sudah mulai kabur dan tidak lagi menjadi suatu permasalahan berarti.

Jenis musik yang dipelajari menjadi bahan perbedaan pokok antara musikolog-etnomusikologi dan antropolog-etnomusikologi. Musikolog dalam etnomusikologi memiliki minat kuat terhadap seni musik oriental dan pada umumnya disebut seni musik dari budaya tinggi seperti Arab, India dan Indonesia, sedangkan antropolog-etnomusikologi, memusatkan perhatiannya kepada musik dari masyarakat non-literasi, seperti suku Indian Amerika, Afrika dan bangsa-bangsa Oceania (Santosa : 2007).

Alan P. Meriam membuat syarat khusus tentang tugas etnomusikolog yaitu mengamati, mencari data, menyiapkan perangkat analisis, membuat analisis tentang musik sasarannya, melakukan penelitian dan pencarian pengetahuan dan teori tentang musik tersebut. Etnomusikolog harus berada di lapangan dan bekerja dengan para narasumber, melihat pertunjukan musik, bila perlu ikut memainkan musik tersebut, menanyakan isu-isu yang relevan dengan penelitiannya, serta berpartisipasi dengan kegiatan yang ada dalam masyarakatnya (lihat Santosa :2007).

Kajian etnomusikologi meliputi seniman, masyarakat, transmisi, organologi, kekayaan musik sendiri serta fungsi dan makna musik bagi masyarakat pemiliknya. Keenam kajian ini lebih menggunakan ilmu antropologi sebagai pembahas utama dan musikalitas sebagai ilmu pendukung dalam menganalisis musiknya. Untuk seniman dan masyarakat dengan fokus obyek penelitian adalah manusia maka kajian antropologi yang akan menyumbang banyak metode serta hasil. Maka pengertian dahulu tentang etnomusikologi yang hanya mengkaji musik-musik tradisional yang cenderung primitif tanpa bukti tertulis sudah tidak berlaku lagi.

Secara khusus seniman mengkomunikasikan rasa, sedangkan ilmuwan mengkomunikasikan pengetahuan. Maka tugas utama ilmuwan adalah mengkomunikasikan pengetahuan. Tugas musikolog adalah mengkomunikasikan jenis pengetahuan tentang musik seperti apa adanya yang oleh seniman dikomunikasikan dengan rasa. Antropolog tidak mempunyai tugas seperti seniman. Antropolog mengkomunikasikan pengetahuan tentang musik dengan

pandangan yang diyakininya benar dan untuk para pembaca yang relevan. Maka hal yang terutama adalah mengenai obyek studinya bukan metodenya, karena para sarjana kedua bidang tersebut dapat menggunakan metodologi apapun asal sesuai dengan tugasnya, dan etnomusikolog adalah yang mengkombinasikan diantara kedua ilmu tersebut yaitu antropologi dan musikalitas.

2.2.6 Antropologi

Antropologi yang dikenal masyarakat saat ini adalah ilmu yang mengkaji segala sesuatu tentang manusia, mengenai asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaan pada masa lampau. Masyarakat tidak menyebutnya sebagai ilmuwan atau antropolog. Mereka lebih suka menyebut antropolog sebagai peneliti. Hal ini karena kerja seorang antropolog lebih banyak di lapangan, bahkan di wilayah atau daerah terpencil yang terkadang jauh dari peradaban. Secara kronologis, ilmu antropologi adalah lebih luas dari ilmu-ilmu yang lain. Sejarah, psikologi, sosiologi, bahkan ilmu hukum pun dapat menjadi bagian dari ilmu antropologi.

Antropologi sebagai ilmu memiliki obyek dalam kenyataan alam dan non alam sehingga memunculkan keseragaman, homogenitas, identitas dan kausalitas (hukum sebab-akibat). Oleh karena itu antropologi secara spesifik lebih memfokuskan diri ke dalam empat bidang utama, yakni (1) arkeologi, mempelajari cara-cara penyimpulan yang didasarkan atas peninggalan-peninggalan fisik mengenai sisa-sisa budaya langka, (2) antropologi fisik, mempelajari aspek biologi manusia sepanjang masa, (3) antropologi linguistik, mencari pengetahuan tentang struktur dan fungsi bahasa terhadap manusia, dan

(4) antropologi sosial dan budaya berusaha untuk mengerti mengapa manusia bertingkah laku seperti yang dilakukan (Diah, 2017:3).

Dalam sudut pandang yang lain, antropologi sebagai seni merupakan nilai hasil tindakan dari ilmu yang diterapkan. Maka masing-masing bidang dalam antropologi tersebut memiliki pendekatan-pendekatan khusus dengan cara tertentu untuk membahasnya. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam mengupas permasalahan tentang bagaimana bentuk kesenian gandalia berdasarkan perilaku bermusik dari para seniman yang terlibat menggunakan teori pendekatan antropologi musik dari Alan P. Merriam. Aspek-aspek penting yang digunakan dalam studi ini akan menggunakan tiga tingkat analisis diantaranya: (1) *Conceptualization about music* (konsep tentang sebuah musik) merupakan analisis tingkat pertama ini akan digunakan untuk mengupas bagaimana konsep seniman dengan keseniannya. Hal ini berarti memberikan makna bahwa ketika seniman menciptakan sebuah karya, karya tersebut kemudian secara konsep akan digunakan seperti apa, untuk siapa dan bagaimana; (2) *Behavior in relation to music* (perilaku seniman dalam bermusik) merupakan analisis tingkat kedua memiliki tiga poin penting yang merupakan hasil dari konsekuensi sebuah konsep bermusik yang diciptakan seniman; (a) *Physical behaviour* yakni perilaku bermusik dari seniman dengan memanipulasi produksi suara sebuah instrument musik dengan menggunakan vocal; (b) *Verbal behaviour* yang merupakan wujud ekspresi melalui kata-kata dari perilaku bermusik para seniman; dan (c) *Social behaviour* yakni perilaku para seniman dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Sedangkn yang terakhir yaitu (3) *Music sound itself* (Merriam:1964), *Music*

sound itself yakni suara musik diproduksi merupakan analisis tingkat ketiga ini yang digunakan untuk mengupas bagaimana sebuah musik dihasilkan melalui teknik-teknik permainan tertentu. Selain itu analisis ini dapat digunakan untuk memaknai sebuah komposisi sajian musik yang dihasilkan musisi atau seniman.

Memahami tingkat analisis-analisis baik dari konsep, perilaku dan wujud musik yang dihasilkan dapat digunakan untuk membahas bagaimana bentuk kesenian gandalia dengan perilaku bermusik dan berkarya dari para seniman dalam masyarakat desa Tambaknegara baik secara individu dan sosial. Analisis tersebut didasarkan data-data yang berkaitan dengan kesenian gandalia yang didukung dari teori yang digunakan

2.2.7 Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat (Kingsley Davis dalam Soekanto, 2009:262). Pandangan serupa dikemukakan oleh Wilbert Moore yang memandang perubahan sosial sebagai perubahan struktur sosial, pola perilaku dan interaksi sosial. Sedangkan Menurut Mac Iver, perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (Robert H. Laurer, 1993:289). Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan yang lambat dan ada perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang

terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjangar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern (Soekanto, 2009:259).

Secara umum penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar, yaitu perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri (*internal*) dan perubahan yang berasal dari luar masyarakat (*external*) Soekanto (2009:275-282). Penyebab perubahan yang Berasal dari Masyarakat (*internal*) diantaranya: (1) Bertambah atau berkurangnya penduduk, yaitu perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti penambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara pada daerah lain terjadi kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk tadi; (2) Penemuan-penemuan baru. Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebarkan masyarakat, dikenal, diakui, dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perubahan sosial.

Sedangkan, perubahan yang berasal dari luar masyarakat yaitu: (1) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia. Menurut Soerjono Soekanto sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik yang kadang-kadang disebabkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri; (2) Peperangan, peperangan yang terjadi dalam satu masyarakat dengan masyarakat lain menimbulkan berbagai dampak negatif yang sangat

daahsyat karena peralatan perang sangat canggih. Dan (3) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, yakni adanya interaksi langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling pengaruh. Selain itu pengaruh dapat berlangsung melalui komunikasi satu arah yakni komunikasi masyarakat dengan media-media massa.

2.2.8 Transformasi Budaya

Menurut Soedjatmoko (dalam Esti Ismawati, 2012:25) Persoalan utama bagi kita bukanlah menggalakkan pertumbuhan ekonomi melainkan transformasi sosial seluruh masyarakat, yang akan membawa serta transformasi dalam semua sektor kehidupan anggota masyarakat. Artinya bahwa transformasi dalam hal ini tidak hanya mengarah pada perubahan budaya itu sendiri namun lebih kepada perubahan sosial seluruh masyarakat yang dapat membawahi kehidupan manusia lebih baik. Namun perubahan juga tidak selalu mengarah kepada hal-hal yang baik tapi dapat mengarah kepada hal-hal yang buruk, dan itu tentunya di pengaruhi oleh manusia itu sendiri.

Dengan demikian bahwa transformasi merupakan suatu hal yang mengarah pada berbagai perubahan dalam semua sektor kehidupan seperti kebudayaan, politik, dan ekonomi. Di bidang kebudayaan, transformasi akan membuat anggota masyarakat sanggup melakukan penyesuaian diri secara kreatif terhadap perubahan-perubahan sosial yang di akibatkan oleh modernisasi, kemajuan teknologi, ancaman nuklir, dan penyesuaian terhadap hasil modernisasi. Di bidang politik, transformasi akan menghasilkan sistem politik yang di satu pihak dapat menjadi

sistem rekonsiliasi, yang sanggup mengakomodasi konflik-konflik kepentingan dari berbagai kelompok politik dengan menggunakan paksaan minimum, dan di lain pihak sanggup menghadapi masalah-masalah praktis yang dibawa oleh modernisasi. Sedangkan di bidang ekonomi, transformasi akan mengakibatkan perubahan struktural, yang harus membebaskan masyarakat dari ketimpangan dan keluar dari kemiskinan, karena struktur yang ada secara ekonomis selalu merugikan mereka.

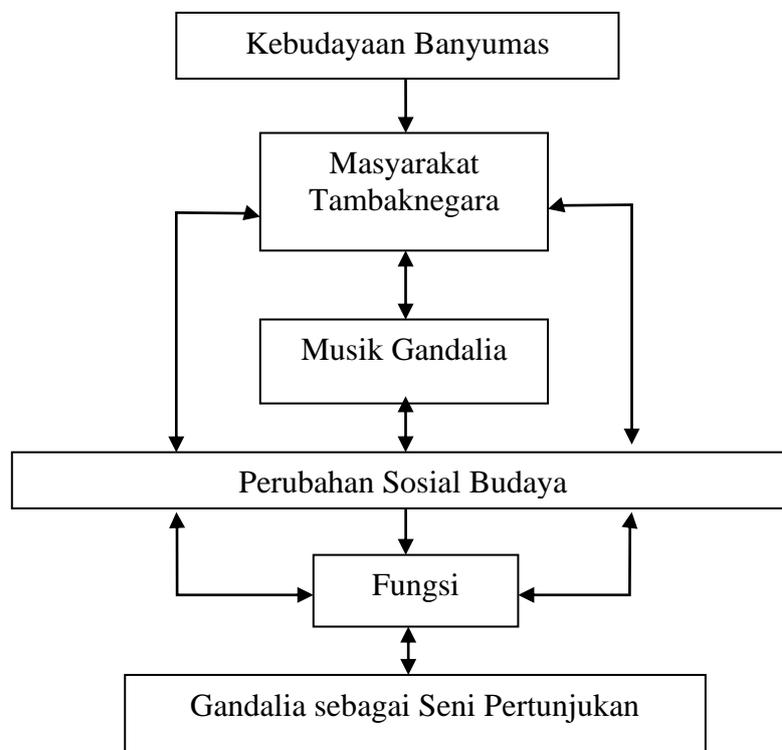
Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soerjono Soekanto, 2005: 304) perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah di terima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi, ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Maka pada dasarnya, perubahan sosial sangat berpengaruh terhadap perubahan budaya, karena perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan. Hal ini disebabkan kebudayaan merupakan hasil dari adanya masyarakat, sehingga tidak akan ada kebudayaan apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya dan tidak ada satu pun masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan.

Hal yang terpenting dalam proses pengembangan kebudayaan adalah dengan adanya kontrol atau kendali terhadap perilaku reguler yang ditampilkan oleh para penganut kebudayaan. Karena tidak jarang perilaku yaang ditampilkan sangat bertolak belakang dengan budaya yang dianut didalam kelompok sosialnya. Yang diperlukan di sini adalah kontrol sosial yang ada di masyarakat, yang menjadi suatu cambuk bagi komunitas yang menganut kebudayaan tersebut.

Sehingga mereka dapat memilah-milah, mana kebudayaan yang sesuai dan mana yang tidak sesuai.

2.3 Kerangka Teoretik Penelitian

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka berpikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Adapun berikut ini adalah kerangka berpikir dari penelitian yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini.



Skema 1. Kerangka Teoretis Penelitian

(Sumber: Febriyanto, 2017)

Penelitian ini akan mengkaji mengenai kesenian *gandalia* di desa Tambaknegara Kabupaten Banyumas dengan fokus terhadap pengaruh perubahan yang terjadi terhadap kesenian itu sendiri dan masyarakat pendukung kesenian *gandalia*. Sebagai salah satu kesenian tradisional yang masih bertahan, kesenian

gandalia dikaji mulai dari segi perubahan fungsi hingga perubahan gandalia sebagai seni pertunjukan, bagaimana bentuk pertunjukan serta perkembangannya dalam masyarakat. Selanjutnya dilakukan analisis terkait eksistensi kesenian gandalia sekarang ini dengan perubahan sosial budaya yang terjadi dengan menggunakan teori yang sesuai. Analisis difokuskan pada pengaruh perubahan sosial budaya baik dari bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian gandalia itu sendiri maupun dari segi masyarakat pendukung kesenian gandalia yang tidak lain adalah masyarakat desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada Bab 4,5, dan 6, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Berdasarkan kajian perubahan sosial budaya dapat dikatakan bahwa seni pertunjukan Gandalia merupakan perkembangan dari instrumen Gandalia yang mulanya hanya digunakan sebagai sarana pengusir hama di kebun. Adanya perubahan sosial budaya dalam masyarakat Tambak negara menghasilkan sebuah pergeseran fungsi yaitu gandalia sebagai sarana pengusir hama yang berfungsi sebagai sarana hiburan dan ekspresi emosional kini menjadi seni pertunjukan gandalia memiliki empat fungsi. Fungsi tersebut diantaranya: (1) Fungsi pengungkapan emosional yaitu Gandalia sebagai sarana mengungkapkan ekspresi masyarakat Tambaknegara ; (2) Fungsi hiburan yaitu gandalia berfungsi memberikan hiburan bagi pemirsanya melalui pertunjukan musik dan tari khas Banyumasan; (3) Fungsi komunikasi, gandalia memiliki sebuah pesan yang tersirat dalam syair lagu-lagunya, pesan tersebut berisi pesan moral dan petuah-petuah dalam menjalani kehidupan; dan (4). Fungsi kesinambungan dan stabilitas kebudayaan, yaitu gandalia sebagai seni pertunjukan merupakan upaya pelestarian budaya.

Perubahan sosial budaya dalam masyarakat Tambaknegara meliputi perubahan norma dalam kehidupan sosial, sistem nilai sosial, pola-pola

perilaku masyarakat. Faktor pengaruh perubahan sosial budaya ini dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan adanya perubahan budaya dalam masyarakat Tambaknegara yaitu adanya perubahan pola pikir, sebuah dorongan dalam diri pelaku kesenian Gandalia untuk melakukan suatu tindakan pelestarian. Adanya perubahan pola pikir dan meningkatnya kesadaran membawa inovasi dalam perubahan kesenian Gandalia hingga terbentuknya seni pertunjukan Gandalia.

Sedangkan faktor eksternal dalam perubahan budaya adalah pesatnya perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin pesat inilah yang kemudian memudahkan akses informasi dan memberikan pengaruh terhadap budaya masyarakat Tambaknegara.

7.2 Implikasi

Hasil penelitian tesis ini memiliki implikasi secara teoretis dalam memberikan pemahaman mengenai perubahan fungsi instrumen gandalia bagi masyarakatnya. Berkaitan dengan kehidupan masyarakat, seni pertunjukan gandalia memiliki potensi yang tinggi berkaitan dengan kesenian Banyumas. Gandalia ini memiliki potensi tinggi sebagai karya budaya Banyumas. Gandalia apabila di telaah lebih lanjut merupakan karya budaya yang potensial, sarat akan nafas Banyumasan. Tentunya potensi yang dimiliki itu membutuhkan dukungan dari berbagai pihak yaitu Pemerintah Daerah, Dinas-Dinas atau Lembaga-Lembaga, dan masyarakat umum. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memperbanyak literasi mengenai kesenian khas Banyumasan terutama gandalia.

Tentunya harus ada upaya yang nyata untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada.

7.3 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, ditemukan adanya perubahan fungsi musik gandalia dan pengaruh perubahan sosial budaya terhadap musik gandalia. Oleh sebab itu, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

Pertama, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gandalia Tambaknegara harus dienkulturasi. Perlu adanya pengenalan sehingga generasi muda mampu meneruskan warisan budaya ini ke anak cucunya kelak. Terlebih, berdasarkan wawancara peneliti dengan keturunan Ki Bangsa Setra sang pencipta gandalia, saat ini minat warga untuk mempelajari kesenian gandalia sangat minim. Bahkan dari keluarga Ki Bangsa Setra hanya terdapat tiga orang saja yang mampu memainkan kesenian tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya dalam meningkatkan upaya enkulturasi kesenian gandalia.

Selanjutnya, perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah daerah khususnya Dinas Pemuda dan Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata (Dinporabudpar) Kabupaten Banyumas dalam mendukung dan mengembangkan pelestarian salah satu kesenian tradisional gandalia. Upaya pelestarian dapat dilakukan dengan mengundang kesenian gandalia ke dalam acara yang diadakan pemerintah kabupaten. Dalam lingkup pendidikan formal misalnya, sampai sejauh ini hanya beberapa sekolah saja yang mencoba menerapkan kesenian gandalia dalam pembelajarannya (ekstrakurikuler) karenanya perlu ada langkah sosialisasi

agar kesenian gandalia ini bisa masuk kedalam lingkungan pendidikan formal yang lebih luas. Hal ini perlu dilakukan mengingat kesenian dari bambu sangat dekat dengan masyarakat Banyumas.

Terakhir perlu digalakkannya penulisan kesenian gandalia mengingat sampai saat ini literasi yang memuat kesenian gandalia secara rinci sangatlah minim, padahal gandalia merupakan seni yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Banyumas pada umumnya, sehingga sangat disayangkan apabila seni khas ini dibiarkan begitu saja tanpa adanya upaya pelestarian dari pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1993. *Agama, Etos Kerja, dan Pengembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Adisasmito, Nuning Damayanti. 2008. "Education of Art as a Process of Innovative and Creative Cultural Heritage in the Indonesian Society". *EDUCARE: International Journal for Educational Studies*. 1(1):81-90
- Afriani, Dinda Wulan. 2014. "Masjid Jami PITI Laksamana Muhammad Cheng Hoo Purbalingga: Simbol Keindahan Toleransi dalam Akulturasi". *Jurnal Kebudayaan Islam*. 12. (1):27-39.
- Alviani, E. S. (2012). "Bentuk Pertunjukan Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol di Semarang: Kajian Bentuk dan Fungsi". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 12(1): 32–43
- Apriadi, Sugeng, Udi Utomo dan Wadiyo. 2018. "The Musical Creativity of Senggol Tromol Semarang in The Context of Social Change". *Catharsis : Journal of Arts Education*.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jogjakarta: Rineka Cipta.
- Aryantia, Nina Yudha, Deddy Mulyanab, dan Haryo S. Martodirdjo. "Strategy of Ethnic Identity Negotiations of Javanese Migrants Adolescents in Family Interaction". *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 9(2) (2017): 237-245
- Asriyani, Indah Septi, dan Agus Sachar. 2016. "Perubahan Estetis Furnitur Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (1755-1988)". *Jurnal Rekacipta II* No.2 Tahun 2006. Hal 51-66
- Bandem, I Made, 2001, "Etnomusikologi Penyelamat Musik Dunia" dalam *Selonding*, No: 1, Vol 1 tahun 2001
- Bolduc, Jonathan. 2009. "Effects of a music programme on kindergartners' phonological awareness skills". *International Journal of Music Education*, Vol 27(1) 37-47
- Budhiarti, Mariah. "Konsep Kepesendenan Dan Elemen-Elemen Dasarnya". *HARMONIA*, Volume 13, No. 2 / Desember 2013. Hal 147-

- Cau Arsana, I Nyoman. 2014. “Kosmologi Tetabuhan dalam Upacara Ngaben”.
Jurnal Resital, Vol. 15, No.2, Desember: 107-125
- Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darno. 2006. Revitalisasi Gendhing –gendhing Banyumas dalam Gamelan Calung, Sebuah Tawaran Karya Seni. Jurnal Keteg Vol. 6 N0. 2, November 2006. Hal 121-153
- Di Maggio, Paul. 2009. “*Classification in Art*”, *American Sociological Society*, Vol. 52, No. 4 (Aug., 1987), pp. 440-455
- Ember, C. R., & Melvin E. 2011. *Cultural Anthropology*. New Jersey: Pearson.
- Firdiansyah, Dedy. 2016. Guritan: Makna Syair Dan Proses Perubahan Fungsi pada Masyarakat Melayu di Besemah Kota Pagaram. *Catharsis* vol.5 no.1 Hal. 71-78.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Hanifah, Karim Suryadi, dan Elly Malihah. “Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung” *Jurnal Sosialitas*, Vol. 5, No. 2
- Hartono. 2000. “Seni Tari Dalam Persepsi Masyarakat Jawa. *Jurnal Harmonia*, Vol.1, No.2, Desember 2000:58
- Hastanto, Sri dan Kuwat. ‘Kesinambungan Benang Merah Bongkel, Buncis, Krumpyung Dan Calung Banyumas’. *Jurnal Sosiohumanika Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta*, 1999.
- Irfansyah, dan Yasraf Amir P. 2016. “Perubahan Kode Visual Raut Golek ‘Asep Sunandar Sunarya’ Dari Tahun 1970-2005”. *Jurnal Rekacipta II* No.2 Tahun 2006. Hal 51-66
- Jatmiko, Endri Muris. 2015. “Struktur Bentuk Komposisi Dan Akulturasi Musik Terbang Biola Sabdo Rahayu Desa Pekiringan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal” *CATHARSIS: Journal of Arts Education* 4 (1) (2015) Hal. 8-16

- Jui-Ching Wang and Jere T. Humphreys.2009. “*Multicultural and popular music content in an American music teacher education program*”. *International Journal of Music Education*, Vol 27(1) 19–36
- Lisa.2013.”Fungsi Topeng Ireng di Kurahan Kabupaten Magelang”.*Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. 13 No. 2 Hal 138-144
- Lontoh, Wadiyo, Udi Utomo. 2016. *Fungsionalisme Struktural pada Sanggar Anasjam Kota Palembang*. *Jurnal Catharsis: Journal of Arts Education*. No 5 (2) (2016).
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial PerspektifKlasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial*. Jakarta:Rajawali Press.
- Merriam, Alan P. 1964. *Anthropology of Music*. USA: UniversityPress.
- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis (Second Edition)*, California: Sage Publication.
- Nainggolan, Oriana Tio Parahita. 2015. “Peranan Metode Eurhythms Terhadap Peningkatan Kreativitas Gerak”. *Jurnal Resital*, Vol.16, No.3, Desember 2015:117-124.
- Nugroho, Mukhlis Anton.2016. “Kondisi Kritis Keaslian Laras Slendro Banyumas” *Jurnal Kajian Seni VOLUME 03, No. 01, November 2016: 69-80*
- Pambudi, Sri Isdawati, Teguh Supriyanto. (2015). *Perkembangan Bentuk Topeng Barongan Dalam Ritual Murwakala Di Kabupaten Blora*. *Jurnal Catharsis: Journal of Arts Education*. No 4 (2) (2015).

- Pearce, Richad. 2014. :The Search for Better Ways of Speaking about Culture, Identity anda Values. Research in Comperative and Internaional Education, Vol. 9, No. 4, 389.
- Pujiyanti, Nunik. 2013. “Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuh Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung”. Jurnal Catharsis, Vol.2 No.1.
- PW, Supriyadi. 2007.“Calung Dan Lengger Seni Pertunjukan Khas Banyumas” . Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Volume VIII No.2 / Mei-Agustus 2007.
- Rachman, Abdul., Lestari, Wahyu. 2012. “Bentuk Aransemen Musik Keroncong Asli Karya Kelly Puspito dan Relevansinya Bagi Remaja Dalam Mengembangkan Musik Keroncong Asli”. Jurnal Catharsis, Vol. 1, No.2, 13.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Romadhon, Ali. 2013. Musik Dangdut Koplo di Grup Bhaladika Semarang dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya. Semarang: Catharsis Vol.2 No.1 Hal. 9-13
- Rosmiati, A. (2014). Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 15(1), 71–82.
- Rustiyanti, Sri. 2014. “Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai”. Jurnal Resital, Vol.15, No.2, Desember 2014: 152-162.
- Saearani, Muhammad Fazli Taib bin, Gabriel Lono Lastoro Simatupang, R.M. Soedarsono, dan A.M. Hermien Kusmayati. 2014. ”*Non-Formal Education As Culture Transformation Agent Towards The Development Of Clasical Court Dance In Yogyakarta, Indonesia*”. *International Journal of Education and Research*, Vol. 2 No. 5 (May, 2014) 43-52
- Sahaimi, Muhammad “Deskripsi Umum Seni Persembahan Dunia” Studia Kultura, Nomor 7 Tahun 4 Februari 2005. Hal 144-168

- Sania, Wadiyo, Hartono. 2016. Ploting Teater Dulmuluk Dalam Lakon Zubaedah Siti Di Kota Palembang. *Jurnal Catharsis: Journal of Arts Education*. No 3 (2) (2016)
- Santosa, S.Kar., dkk. 2007. *Etnomusikologi Nusantara, Perspektif dan Masa Depan*. Surakarta Surakarta : ISI Press
- Santoso, Budi. 2004. "Tinjauan Idiom Musik Timur oleh Barat". *Jurnal Harmonia* Vol. 5, No. 3, September 2004: 2.
- Saputro, Anggoro Hamdan. "Pelestarian Kesenian *Bongkel* Di Desa Gerduren Kabupaten Banyumas". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2016.
- Schukalla, Lorenz Grünewald. 2017. "A methodology for cultural music business research" *International Journal of Music Business Research*, April 2017, vol. 6 no. 1
- Sepiana, Totok sumaryanto, Agus Cahyano. 2016. Nilai Budaya Pertunjukan Musik Terbang pada Masyarakat Semende. *Jurnal Catharsis: Journal of Arts Education*. No 5 (2) (2016).
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta:
- Soedarso. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sriyono, dan Pribadi Widodo. 2016. "Studi Komparatif Perkembangan Rancangan Gamelan Ragam 'Yogyakarta' Dan 'Surakarta'". *Jurnal Rekacipta II* No.2 Tahun 2006. Hal 51-66
- Sugiarta, I Gede Arya. 2015. Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. *Jurnal Panggung*, Vol.25, No.1, Maret 2015:48.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, S. (2016). Banyumasan Songs as Banyumas People's Character Reflection. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 16(1), 49-56.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sulistyobudi, Noor. 2014. "Budaya Wayang: Kelestarian dan Tantangannya Ke Depan". *Jurnal Jantra* Vol. 9, No. 2, Desember 2014
- Suliyati, Titiek, Yety Rochwulaningsih, dan Mahendra P. Utama "Interethnic Interaction Pattern in Karimunjawa Island". *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 9(2) (2017): 302-310
- Sumarno, Edi. "Sejarah Seni di Indonesia" *Studia Kultura*, Nomor 7 Tahun 4 Februari 2005. Hal 46-60
- Sumaryanto, F.T. 2000. "Kemampuan Musikan (Musical Ability) dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Musik. *Jurnal Harmonia*, Vol. 1, No.2, Desember 2000.
- Sunarto. 2007. "(Components in Music-Culture). *Jurnal Harmonia*, Vol.8, No.1, Januari-April 2007:64. Semarang: Staf Pengajar Sendratasik FBS UNNES
- Sunarto. 2011. "Kesadaran Estetis Menurut Hans-Georg Gadamer (1990-2002)". *HARMONIA*, Volume 11, No.2 / Desember 2011
- Sunarto. 2013. "Shamanisme: Fenomena Religius dalam Seni Pertunjukan Nusantara". *Jurnal Harmonia*, Vol.13, No.2, Desember 2013:169. Semarang: Staf Pengajar
- Sunarto.2014. "*Arsis And Thesis: A Review Of Two Elements Of Rhythm In Non-Traditional Music Written By F. H. Smith Van Waesberghe D.J*". *HARMONIA : Journal of Arts Research and Education* 14 (1) (2014): 46-53
- Sunarto.2016. "Filsafat Seni Nusantara" *Jurnal Imaji*. Vol 14. No.1 April 2016. Hal. 81-89
- Supanggah, Rahayu.1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Suparlan, Parsudi.2002."Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural". *Jurnal Antropologi Indonesia*.Keynote Address Simposium III Universitas Udayana Denpasar, Bali. 16-19 Juli 2002
- Supriyadi, Didin. 2006."Model Pembelajaran Musik Angklung Sunda Kreasi di Sanggar Saung Angklung Udjo Nglagena Padasuka Bandung Jawa Barat" .

- Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Volume VII No.3 / September-Desember 2006.
- Sustiawati, Ni Luh 2011. “Kontribusi Seni Tari Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultural” Jurnal Seni Budaya VOL. 26 No. 2 Juli 2011
- Takari, Muhammad “Studi Banding Antara Tangga Nada Pentatonik Dan Diatonik” Studia Kultura, Nomor 7 Tahun 4 Februari 2005. Hal 1-45
- Tarigan, Perikuten “Musik dalam Budaya Karo: Antara Tradisi dan Modernisas” Studia Kultura, Nomor 7 Tahun 4 Februari 2005. Hal 74-93
- Triyanto, Nur Rokhmat, dan Mujiyono. 2013. “*Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya pada Karya Seni Rupa*”. Dalam *Jurnal Komunitas* Volume 2. No. 2 September 2013. Hlm: 162-171.
- Triyanto, Mujiyono, dan Eko Sugiarto.2017. “*Aesthetic Adaptation as a Culture Strategy Preserving the Local Creative Potentials*”. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 9(2) (2017): 255-266
- Utomo, Udi. 2006. “Gender dan Musik: Kajian tentang Konstruksi Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Proses Pendidikan Musik”. Jurnal. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol. 7 No. 1
- Wadiyo. 2006. Seni Sebagai Interaksi Sosial. Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. No 2 (7) (2006). Semarang: Pendidikan Sendratasik Pascasarjana UNNES.
- Wadiyo. 2006. Seni Sebagai Interaksi Sosial. Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. No 2 (7) (2006). Semarang: Pendidikan Sendratasik Pascasarjana UNNES.
- Wadiyo. 2015. “*Musicas An Integrated Education Tool For Preschool Students*”. *HARMONIA : Journal of Arts Research and Education* 15 (2) (2015), 144-151
- Waridi. 2002. Jineman Uler Kambang: Tinjauan Dari Beberapa Segi. Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, Vol. 1 No. 1.

- Warsana. 2012. "Tumpang Tindih: Sebuah Komposisi Musik Dalam Interpretasi Personal". *Jurnal Resital*, Vol 13, No.1, Juni 2012: 74-94.
- Widiyanti, Wulan. 2016. *Madihin Ar Rumi: Kreativitas Musik dan Tindakan Sosial Dalam Penyajiannya*. Semarang: Catharsis Vol.5 No.2 Hal. 107-113.
- Widodo. (2010). *Lelagon Dolanan Anak dan Pendidikan Karakter*. Harmonia: *Journal of Arts Research and Education*, 10(2).
- Widyaningrum, Ari. 2014. "Orientai Grup Vokal Awan Voice Pada Ideologi Pasar Musik Indonesia". *Jurnal Catharsis*, Vol.3, No.2, November 2014.
- Wien Pudji P. "Estetika Tari Gambyong Calung Dalam Kesenian Lenger Di Banyumas". *Jurnal Imaji fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*, 2004
- Zaini Alif , Agus Sachari, Ichsan.2006."Perubahan Dan Pergeseran Bentuk Mainan Anak Pada Masyarakat Sunda". *Jurnal Rekacipta II* No.2 Tahun 2006. Hal 4-8

GLOSARIUM

Istilah	Arti
A	
Abstrak	Tidak berwujud, tidak berbentuk
Abstraksi	Proses atau perbuatan memisahkan
<i>Activities</i>	Wujud kebudayaan berupa tindakan berpola yang dilakukan oleh manusia merupakan hal yang konkret karena bisa diamati
Acuan	Rujukan, referensi
Adaptasi	Penyesuaian terhadap lingkungan
Adat Istiadat	Tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat
Apresiasi	Kesadaran terhadap nilai seni dan budaya, penilaian (penghargaan) atas sesuatu
Apresiasior	Orang yang melakukan apresiasi
Asimilasi	Penyesuaian (peleburan) diri terhadap kebudayaan dan pola-pola perilaku
Asing	Datang dari luar (negeri, daerah, lingkungan)
Aspek	Sudut pandangan
Atribut	Sifat yang menjadi ciri khas (suatu benda atau orang)

B

<i>Bongkel</i>	Jenis kesnian bambu di Banyumas
<i>Buncis</i>	Jenis kesenian bambu di Banyumas.
Banyumas	Nama kabupaten di Jawa Tengah
Bangsa	Kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri

C

<i>Calung</i>	Alat musik bambu khas Banyumas
<i>Chordophone</i>	Alat musik yang sumber bunyinya berasal dawai atau senar
<i>Cething</i>	Tempat makanan untuk nasi
<i>Celeng</i>	Nama babi hutan bagi orang Jawa

D

Definisi	Kata, frasa, atau kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan, atau ciri utama dari orang, benda, proses, atau aktivitas atau batasan (arti)
Dekorasi	Hiasan atau perhiasan sementara dari ruangan, gedung, jalan, dsb
Deskriptif	Bersifat deskripsi, menggambarkan apa adanya
Dimensi	Ukuran (panjang, lebar, tinggi, luas, dsb)
Dinamis	Sesuatu yang mengalami perubahan.
Dinasti	Keturunan raja-raja yang memerintah, semuanya berasal dari satu keluarga

Diskriminasi	Perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dsb)
Dominasi	Keadaan dominan
E	
Efek	Akibat/pengaruh
Efektif	Dapat membawa hasil, berhasil guna
Eksis	Tetap bertahan di tengah perubahan
Ekspresi	Pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dsb)
Ekspresif	Tepat (mampu) memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasan, perasaan
Eksternal	Menyangkut bagian luar
Elektronik	Alat yang dibuat berdasarkan prinsip elektronika
Elemen	Bagian (yang penting, yang dibutuhkan) dari keseluruhan yang lebih besar atau unsur
Enkulturasi	Proses individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya
Esensi	Hakikat, inti, hal yang pokok
Estetik	Mengenai keindahan
Etis	Berhubungan (sesuai) dengan etika
Evolusi	Perubahan (pertumbuhan, perkembangan) secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan (sedikit demi sedikit)

F

Fenomena	Hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah
Figur	Bentuk, wujud
Fungsi	Kegunaan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat

G

Gagasan	Hasil pemikiran/ide
Generasi	Sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya, angkatan, turunan
Global	Secara umum dan keseluruhan, secara bulat, secara garis besar

H

Historis	Berkenaan dengan sejarah
Homogenitas	Kedekatan atau kemiripan dari kedua kebudayaan yang bertemu, yang memudahkan persenyawaan antara keduanya (syarat akulturasi, keseragaman)

I

Ide	Rancangan yang tersusun dalam pikiran (gagasan/cita-cita)
<i>Ideas</i>	Wujud kebudayaan yang paling abstrak karena tidak bisa dilihat (berisi pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan), tetapi bisa dirasakan dan diyakini keberadaannya sebagai sebuah pedoman bagi kehidupan manusia
Identik	Sama benar, tidak berbeda sedikitpun
Identitas	Ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang, jati diri
Imitasi	Tiruan

Intensif	Secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal
Integrasi	Pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat
Intensitas	Keadaan tingkatan atau ukuran intensnya
Integratif	Salah satu kebutuhan yang muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang bermoral, berakal, dan berperasaan
Interaksi	Hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi (antarhubungan)
Internalisasi	Proses panjang sejak seorang individu dilahirkan menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukannya sepanjang hidupnya
Interpretasi	Pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis tentang sesuatu

J

K

Kapasitas	Ruang yang tersedia, daya tampung
Karya seni	Ciptaan yang dapat menimbulkan rasa indah bagi orang yang melihat, mendengar, dan merasakannya
Kebudayaan	Seperangkat pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan yang oleh manusia dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupannya untuk melakukan aktivitas/tindakan, termasuk untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, sehingga dapat menghasilkan sebuah produk (hasil karya)

Kelompok	Kumpulan manusia yang merupakan kesatuan beridentitas dengan adat-istiadat dan sistem norma yang mengatur pola-pola interaksi antarmanusia itu
Kepribadian	Sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain
Dominan	Kelompok dalam masyarakat yang mempunyai sifat-sifat lebih dibandingkan dengan kelompok lain dalam hal penguasaan atas sumber daya alam dan manusia dalam masyarakat
Kerangka	Garis besar, rancangan
Khas	Khusus, istimewa
Kognitif	Berhubungan dengan atau melibatkan kognisi, berdasar kepada pengetahuan faktual yang empiris
Komoditi	Barang dagangan utama
Komprehensif	Luas dan lengkap
Komunikasi	Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami
Komunikasi Antarbudaya	Komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda secara ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini)
Konflik	Perselisihan/pertentangan
Konkret	Nyata, benar-benar ada (berwujud, dapat dilihat, diraba, dsb)
Konsep	Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret
Kontak Sosial	Hubungan antara satu pihak dengan pihak yang lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial
Konteks	Situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian
Kreasi	Hasil daya cipta

Kreativitas	Kemampuan untuk mencipta, daya cipta
Kualitas	Tingkat baik buruknya sesuatu, kadar; derajat/ taraf (kepandaian, kecakapan, dsb)
Kultural	Berhubungan dengan kebudayaan
L	
Lambang	Sesuatu seperti tanda yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu
M	
Masyarakat	Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama
Mayoritas	Jumlah orang terbanyak yang memperlihatkan ciri tertentu menurut suatu patokan dibandingkan dengan jumlah yang lain yang tidak memperlihatkan ciri itu
Media	Alat atau yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dsb)
Migrasi	Perpindahan penduduk dari satu tempat (negara dsb) ke tempat (negara dsb) lain untuk menetap
Mimesis	Tiruan perilaku atau peristiwa antarmanusia
Minoritas	Golongan sosial yang jumlah warganya lebih kecil dibandingkan dengan golongan lain di suatu masyarakat sehingga didiskriminasi oleh golongan lain yang lebih besar
Mobilisasi	Perpindahan (tempat atau kedudukan, tingkah laku) orang-orang dalam masyarakat dengan pola yang baru
Modern	Terbaru, mutakhir

Modifikasi	Pengubahan/perubahan
Motivasi	Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu
Multikultural	Beragam budaya
N	
<i>Ngapak</i>	Logat Bahasa Jawa orang Banyumas
Nilai	Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan
Norma	Aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima
Normatif	Menurut norma atau kaidah yang berlaku
O	
Objek	Hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan
Objektif	Mengenai keadaan yang sebenarnya, tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi
Orokan	Teknik utama dalam membunyikan gendalia yaitu dengan cara digetarkan maju mundur sesuai dengan tempo yang diinginkan.
P	
Persepsi	Tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu
Perspektif	Sudut pandang/pandangan
Pranata	Sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta adat-istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku itu, dan seluruh

perlengkapannya guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dalam masyarakat

Pribumi	Penghuni asli, yang berasal dari tempat yang bersangkutan
Primer	Yang pertama, yang terutama, yang pokok
Prinsip	Asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dsb)
Produk	Benda atau yang bersifat kebendaan seperti barang, bahan, atau bangunan yang merupakan hasil konstruksi
Psikologis	Berkenaan dengan psikologi

R

Ranah	Bidang disiplin
Ras	Golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik
Refleksi	Cerminan, gambaran
Representasi	Apa yang mewakili
Respon	Tanggapan, reaksi

S

Sarana	Segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan
Sekunder	Berkenaan dengan yang kedua atau tingkatan kedua
Seleksi	Pemilihan (untuk mendapatkan yang terbaik)
Seni	Karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa
Simbol	Lambang
Simetris	Sama kedua belah bagiannya

Singgah	Berhenti sebentar di suatu tempat ketika dalam perjalanan (mampir)
Sistem	Perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas
Sosialisasi	Proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya atau upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat
Spesifik	Bersifat khusus
Status	Keadaan atau kedudukan (orang, badan, dll) dalam hubungan dengan masyarakat sekelilingnya
Stilasi	Pengayaan
Strategi	Rencana yang cermat mengenai kegiatan yang untuk mencapai sasaran khusus
Strategis	Baik letaknya
Struktur	Susunan atau pengaturan unsur atau bagian suatu benda
Struktural	Berkenaan dengan struktur
Subjek	Pokok pembicaraan atau pokok bahasan
Subjektif	Mengenai atau menurut pandangan (perasaan) sendiri, tidak langsung mengenai pokok atau halnya
T	
Tindakan	Sesuatu yang dilakukan; perbuatan
Tradisi	Adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat

Tradisional	Sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun
Transformasi	Perubahan bentuk menjadi sesuatu yang berbeda dari sebelumnya.

U

Unik	Tersendiri dalam bentuk atau jenisnya, lain dengan yang lain
Universal	Umum (berlaku untuk semua orang atau seluruh dunia)
Unsur	Elemen

V

Verbal	Secara lisan (bukan tertulis)
Visual	Dapat dilihat dengan indra penglihatan atau berdasarkan penglihatan

W

Warisan	Sesuatu yang diwariskan, seperti harta, nama baik, harta pustaka
Watak	Sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku
Wawasan	Hasil mewawas, tinjauan, pandangan
<i>Wereng</i>	Nama sejenis serangga kebun
Wujud	Rupa dan bentuk yang dapat diraba